

## **Peranan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Terhadap Psikologis Remaja Pada Kasus Bullying**

Muhamad Rozaan Setya Daffa, Aris Prio Agus Santoso, Estu Pradhika, Shofiana, Riska Suci Ramadani, Desi Puspaningrum, Nurul Kholifatul Hamidah, Jessica Octavia Ramadhani

D3 Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No.10 Ketingan, Jebres, Surakarta (57126)  
Telp. 0271 - 631141

Email: [estupradhika70@gmail.com](mailto:estupradhika70@gmail.com)

### **Abstrak**

*Bullying adalah perilaku agresif yang berulang-ulang dengan kekuatan yang tidak seimbang, sebuah hasrat untuk menyakiti yang menyebabkan seseorang menderita aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Pancasila dalam pencegahan bullying dikalangan remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai dari sila Pancasila yang memiliki solusi paling tepat untuk permasalahan tersebut adalah nilai pada sila kedua yang mengharuskan bangsa Indonesia untuk "Memanusiakan Manusia", maksudnya adalah setiap bangsa Indonesia harus bisa memperlakukan orang lain layaknya manusia, yaitu dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling bermusuhan, dan berbuat baik kepada sesama. Karena bully dapat dikatakan 180 derajat kebalikan dari hal tersebut, maka dengan memahami dan mengamalkan sila kedua, bully dapat berhenti dengan sendirinya.*

**Kata Kunci:** Nilai Kemanusiaan, Psikologis Remaja, Bullying.

*Bullying is repeated aggressive behavior with disproportionate force, a desire to cause harm that causes someone to suffer, this action is carried out directly by a person or group. The aim of this research is to determine the role of Pancasila in preventing bullying among teenagers. This research uses a qualitative type of research using a phenomenological approach. Based on the research results, researchers found that the value of the Pancasila principle which has the most appropriate solution to this problem is the value of the second principle which requires the Indonesian people to "humanize humans", meaning that every Indonesian nation must be able to treat other people like humans, namely by mutual respect, mutual appreciation, not being hostile to each other, and doing good to others. Because bullying can be said to be 180 degrees opposite of that, by understanding and practicing the second principle, bullying can stop by itself.*

**Keywords :** Human values, adolescent psychology, bullying

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku bullying di Indonesia belum mendapatkan perhatian resmi dari pemerintah, sebagaimana besar sekolah maupun perguruan tinggi belum memberikan kebijakan prosedur mengatasi kasus bullying, padahal menurut hasil survey plan Indonesia dan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan SEJIWA di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008 lalu, 66,1% pelajar SMP dan SMA 67,9% menyatakan bullying pernah dilakukan disekolah tersebut.

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang-ulang dengan kekuatan yang tidak seimbang. Penelitian, khususnya mengenai intimidasi di sekolah, telah meningkat secara besar besaran dalam decade terakhir, Sebagian di dorong oleh meningkatnya cyber bullying. Tingkat prevalensi sangat bervariasi. Hal ini Sebagian disebabkan oleh masalah pengukuran, namun beberapa orang, dan kelompok, lebih berisiko untuk terlibat. Para korban menderita akibat penindasan, namun beberapa dari mereka yang melakukan penindasan mungkin memiliki keterampilan sosial dan mendapatkan setidaknya manfaat jangka pendek dari perilaku mereka.

Fenomena yang pernah terjadi di SMA 15 Semarang, pernah terjadi tindakan bullying secara verbal antar siswa, namun guru-guru menganggap hal itu biasa dan masih dalam batas wajar dalam pergaulan remaja, beberapa tahun lalu pernah terjadi tindakan bullying sehingga melibatkan orang tua siswa dan instansi terkait sehingga siswa yang menjadi korban bullying keluar dari sekolah tersebut, namun masalah itu tidak di publikasikan, dari sejak kejadian itu sampai sekarang tidak ada lagi laporan siswa maupun orang tua siswa kepada guru di SMA 15 Semarang bahwa telah terjadi kasus bullying.

Kurangnya pengawasan institusi atau guru terhadap perilaku remaja dilingkungan menyebabkan banyak sekali terjadi tindakan yang dilakukannya melampaui norma-norma atau peraturan yang ada di dalam sekolah tersebut, termasuk tindakan bullying pada sesama temannya tindakan bullying dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis, fisik dan lingkungan anak, sehingga menyebabkan masalah yang akan muncul, nilai pelajaran yang menurun, sampai ketidaksihan yang mengancam yang diakibatkan oleh bullying itu sendiri, pengalaman disekolah tersebut akan selalu diingat oleh anak sehingga berdampak jangka panjang pada korban tersebut.

Terdapat kejadian serupa bullying melibatkan pelajar MTs terjadi di kota Sorong Papua Barat Daya. Siswa 13 tahun korban bullying itu diduga mengalami depresi berat dan harus menjalani pengobatan di RSUD Sele Be Solu Sorong. Berdasarkan informasi dari keluarga, pelaku merendahkan korban terkait kondisi ekonomi, kondisi fisik dan selalu menyudutkan korban hingga korban mengalami depresi berat. Sampai siswa 13 tahun itu meninggal dunia, pihak keluarga masih mencari jalan persuasif ke sekolah tempat si korban menimba ilmu. Keluarga hanya ingin sekolah (MTs) menindak tegas pelaku yang merundung Karen Kanaya Paays hingga meninggal.

Namun dalam tindakan dari pihak sekolah hanya menganggap tindakan bullying tersebut yang dilakukan pelaku tindakan hal yang biasa dan masih batas wajar. Sampai korban meninggal pihak sekolah baru hendak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap pelaku. Dapat dilihat kasus diatas bahwa nilai kemanusiaan dan keadilan sangat minim ditegakkan. Nyatanya masih banyak tindakan<sup>2</sup> yang melanggar nilai-nilai tersebut. Dimana para korban bullying yang berhak mendapatkan keadilan tetapi hanya dipandang sebelah mata tanpa mendapatkan keadilan yang seharusnya didapatnya. Serta

kurangnya kesadaran manusia akan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Maka dari itu, nilai kemanusiaan dan keadilan harus kita tegakkan demi terwujudnya hubungan antar manusia yang harmonis, aman, dan tentram tanpa adanya perselisihan yang dapat memecahbelahkan persatuan sesama manusia

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Peran Pancasila Dalam Mencegah Bullying?

## **C. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini tidaklah berbeda dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keterkaitan antara penelitian ini.

Jurnal penelitian pertama yang diambil merupakan karya Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso (2017) dalam penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”. Pada penelitian ini menggunakan sumber data tulisan yang berasal dari metode studi dokumentasi. Dalam dilihat tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mengakibatkan adanya perundungan atau pembullying oleh remaja dan pengaruh terjadinya perundungan atau pembullying yang diakibatkan dari individu itu sendiri, keluarga, teman, hingga lingkungan sekitar [1].

Selanjutnya pada penelitian karya Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, Dominikus David Biondi Situmorang (2019) yang berjudul “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan studi literatur. Penelitian ini membahas tentang kasus perundungan atau pembullying secara lebih dalam dimulai dengan pengertian perundungan atau pembullying, akibat dari perundungan atau pembullying, pembagian macam-macam perundungan atau pembullying dan juga cara-cara untuk mencegah perundungan atau pembullying [2].

Jurnal penelitian yang berjudul “Fenomena Kasus Bullying di Sekolah” karya Nunung Yuliani (2019). Pada kajian ini menggunakan metode studi literatur. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini tentang cara untuk mengetahui macam-macam bentuk perilaku perundungan atau pembullying, pengertian dari perundungan atau pembullying menurut para pelaku yang melakukan perundungan atau pembullying ini, dan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan atau pembullying di lingkungan sekolah [3].

Dapat dilihat dari tinjauan pustaka ini terdapat banyak persamaan dan perbedaan pada berbagai macam penelitian yang diteliti. Persamaan yang dapat dilihat yaitu akan pembahasan samasama membahas tentang perundungan atau pembullying dan sebagian besar perundungan atau pembullying ini terjadi disekitar lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan dalam berbagai macam penelitian ini terletak pada aspek dan juga kasus perundungan atau pembullying yang dibahas, dapat dimisalkan dengan kasus perundungan atau pembullying yang terjadi di sekolah dasar dan perundungan atau pembullying yang terjadi di sekolah menengah. Akan tetapi pada penelitian yang

dilakukan ini lebih hanya terfokus pada pencegahan perundungan atau pembullying secara verbal di sekitar lingkungan sekolah dalam implementasi pendidikan Pancasila.

## 2. METODOLOGI

Metodologi penelitian ialah membahas konsep teoritis dari berbagai metode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif, peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap diri dan hidupnya. Penelitian kualitatif ini dipilih karena lebih sensitif dan adaptif terhadap peran dan berbagai pengaruh yang timbul, disamping itu peneliti akan mencoba menggali, mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan bagaimana pengetahuan yang diketahui.

## 3. HASIL PEMBAHASAN

Peranan Pancasila dalam mencegah bullying sebagai pandangan hidup dan dasar negara Indonesia sebenarnya telah memberikan solusi-solusi dari permasalahan tersebut. Sebagai nilai luhur yang di ambil dari kebudayaan bangsa, Pancasila sejatinya adalah sosok ideal bagi seluruh bangsa Indonesia. Setiap nilai dari sila-silanya memiliki solusi yang tepat untuk berbagai macam permasalahan bangsa Indonesia, termasuk bullying.

Berikut contoh implementasinya :

**Sila pertama** telah menyatakan bahwa setiap bangsa Indonesia harus menganut agama dan percaya kepada tuhan. Setiap agama selalu mengarahkan kepada kebaikan dan ketentraman. Pengajaran dari setiap agama yang diakui Indonesia setuju bahwa kekerasan fisik dan mental adalah hal yang tidak dibenarkan serta merupakan suatu perbuatan dosa. Apabila seluruh bangsa Indonesia benar-benar memercayai tuhan dan menganut agama, maka kasus bully adalah hal yang seharusnya telah selesai sejak lama.

Sila selanjutnya, **Sila Kedua**, mengharuskan bangsa Indonesia untuk "memanusiakan manusia". Maksudnya, setiap bangsa Indonesia harus bisa memperlakukan orang lain layaknya manusia, yaitu dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling bermusuhan, dan berbuat baik kepada sesama. Karena bully dapat dikatakan 180 derajat kebalikan dari hal tersebut, maka dengan memahami dan mengamalkan sila kedua, bully dapat berhenti dengan sendirinya.

**Sila ketiga** menuntut seluruh bangsa Indonesia untuk bersatu padu dalam

membangun dan mengisi kehidupan. Bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang mengenai persatuan yang membangun bangsa dan perpecahan yang menghancurkannya. Oleh karenanya, sudah sangat jelas tindakan-tindakan yang memecahkan persatuan bangsa seperti bully harus dihentikan. Penerapan masyarakat yang bersatu dan saling berkerjasama-lah yang akan terus membangun dan menjaga keberlangsungan Indonesia.

**Sila Keempat** mewajibkan bangsa Indonesia mengikuti pemimpin yang adil dan bijaksana beserta dengan aturan yang mengikutinya. Pemimpin-pemimpin dengan wawasan yang luas tentunya akan membuat suatu regulasi atau aturan mengenai bully dan seringkali mereka melarang keras adanya bully. Sebagai bagian dari mufakat akan aturan dan kepemimpinan, maka secara bertahap bully akan memudar bersama dengan penegasan aturan pelarangan bully tersebut.

**Sila kelima** menyeru kepada bangsa Indonesia untuk dapat saling berlaku adil kepada sesama bangsa. Sifat dan rasa keadilan yang tinggi akan mencegah bangsa Indonesia untuk menjauhi hal-hal yang menghancurkan keadilan itu sendiri. Tidak terkecuali bully, yang dari setiap aspek bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang tidak adil. Apabila rasa keadilan bangsa Indonesia dapat tumbuh dan terus berkembang, maka bangsa Indonesia akan tidak terpikir sedikitpun bahwa bully layak dilakukan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam 7 butir Pancasila yang merujuk pada kasus Bullying dan Kesehatan mental adalah sila ke 2 yaitu “ Kemanusiaan yang adil dan beradab” dengan implementasi yang terjadi pada pelayanan kesehatan contohnya pada pelayanan dibidang kesehatan jiwa yang melakukan pelayanan dengan menghargai pasien dan tidak terjadinya pasung.

Di bawah ini merupakan data pendukung pada kasus penerapan “Peranan Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Terhadap Psikologis Remaja” yang masuk dalam butir nilai nilai Pancasila, yaitu sebagai berikut :

NO	Sila-Sila Pancasila	Nilai-Nilai Pancasila
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	(1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

		(3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	(1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. (3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia
3	Persatuan Indonesia	(1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. (2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. (3) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa
4	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	(1) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. (2) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. (3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. (4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. (5) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	(1) Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. (2) Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. (3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. (4) Menghormati hak orang lain.

	(5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri
--	---

### 3.1. Dampak

#### *Dampak Bullying Bagi Korban*

##### 1. Memicu Masalah Mental

Dampak bullying bagi korban yang paling sering terjadi adalah memicu masalah kesehatan mental, seperti gangguan cemas, depresi, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD).

##### 2. Gangguan Tidur

Insomnia juga menjadi salah satu dampak bullying bagi korban yang tak boleh diremehkan. Pasalnya, korban bullying sering kali mengalami stres berkepanjangan yang bisa menyebabkan hyperarousal, yaitu kondisi ketika tubuh menjadi sangat waspada sehingga mengganggu keseimbangan siklus tidur dan terjaga.

##### 3. Penurunan Prestasi

Anak yang mengalami bullying biasanya akan kesulitan untuk memusatkan fokus dan konsentrasinya saat sedang belajar. Korban bullying juga kerap merasa enggan untuk pergi ke sekolah karena ingin menghindari tindakan penindasan yang dialaminya. Bila dibiarkan terus-menerus, kondisi tersebut bisa berdampak pada penurunan prestasi akademik anak.

##### 4. Trust Issue

Trust issue merupakan kondisi ketika seseorang sulit memercayai orang-orang yang ada di sekitarnya. Kondisi ini rentan dialami oleh korban bullying karena mereka khawatir akan mendapatkan perlakuan buruk kembali bila menaruh kepercayaan terhadap orang lain.

Bahkan, bila tidak segera diatasi, korban bullying yang mengalami trust issue cenderung akan menutup dirinya dan enggan bersosialisasi dengan orang lain.

##### 5. Memiliki Pikiran untuk Balas Dendam

Dampak bullying terhadap psikologi korban berikutnya adalah memiliki pikiran untuk balas dendam. Hal ini perlu diwaspadai karena bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan pada orang lain untuk melimpahkan kekesalannya.

##### 6. Memicu Masalah Kesehatan

Selain psikis, tindakan bullying bisa memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapatkan kekerasan secara fisik, seperti luka dan memar.

Bahkan, bullying juga turut memicu stres berkepanjangan sehingga berisiko menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan, di antaranya penurunan daya tahan tubuh, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Perilaku ini pun dapat memperburuk kondisi anak yang telah memiliki riwayat masalah kesehatan sebelumnya, seperti gangguan jantung atau penyakit kulit.

### ***Dampak Bullying bagi Pelaku***

Tak hanya korban, bullying juga berisiko menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Adapun sejumlah dampak dari bullying bagi pelaku adalah sebagai berikut:

1. Gangguan emosi.
2. Berisiko menjadi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang.
3. Sulit mendapatkan pekerjaan saat beranjak dewasa.
4. Berisiko menjadi pelaku kekerasan dalam lingkungan sosial dan rumah tangga (KDRT).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil diatas, umumnya tindakan bullying adalah tindakan yang menyakiti merendahkan orang lain dan tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Tindakan bullying yang terjadi pada partisipan dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada fisik partisipan sehingga teman-temannya melakukan tindakan bully tersebut. Serta rasa tidak suka pada partisipan dikarenakan partisipan memiliki kelebihan dalam pelajaran dikelas. Respon partisipan pada saat mendapatkan tindakan bully, ada hal yang menganggap hal itu sudah biasa terjadi, jadi partisipan hanya diam saja dan tidak melakukan pembelaan pada dirinya, kemudian ada juga partisipan yang merasa marah namun tidak mempunyai kemampuan untuk membela diri dan salah.

Satu partisipan menjadikan tindakan bully itu untuk memperbaiki dirinya agar tidak mendapatkan tindakan bully lagi. Akibat dari tindakan bullying partisipan mengalami masalah khususnya di lingkungan sosial, partisipan merasa minder, tidak percaya diri, menarik diri dan merasa di asingkan oleh lingkungan, namun permasalahan itu perlu dikaji ulang lebih mendalam lagi, apakah penyebabnya benar-benar hanya akibat dari tindakan bullying saja dan partisipan pada umumnya mengharapkan agar pelaku bullying memperbaiki diri dan lebih mengintrofeksi diri.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil jurnal yang telah kami buat tentang Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mengantisipasi Perilaku bullying, penulis dapat memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua memberikan pendidikan, pengasuhan dan bimbingannya. Keluargalah yang paling bertanggungjawab atas penanaman norma-norma masyarakat dalam diri para anggotanya secara individual. Maka dari itu, untuk mencegah bullying dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagai orang tua, cobalah untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis, pola asuh dan komunikasi yang baik, serta hindari suasana keluarga yang tidak nyaman. Baik di lingkungan keluarga, maupun di sekolah orang tua serta guru juga harus berusaha lebih keras lagi menumbuhkan empati seorang anak. Jika anak memiliki empati yang tinggi berarti ia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh korban bullying, dengan begitu ia tidak akan melakukan bullying pada orang lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter terkait seseorang seharusnya juga sudah mulai diterapkan melalui pendidikan dasar seperti disekolah yang memuat pelajaran mengenai norma, cara berperilaku, muatan lokal dan pengembangan diri sebagai tempat untuk menyalurkan bakat dan minat. Dengan adanya kegiatan seperti itu, peserta didik bisa menyalurkan minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa dan juga dapat menjauhkan peserta didik dari tindakan yang menyimpang seperti bullying.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Revi, and Nanda Ratri Fadilah. "Implementation of Pancasila Values in Students in Everyday Life." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 51-57.
- Annisa, Miftia Nur, Rika Maryani, and Aris Prio Agus Santoso. "Employment Legal System for TKI in Legal Protection." *Proceeding International Conference Restructuring and Transforming Law*. 2022.
- Aryono, and Rina Arum Prastyanti. "Criminal Liability in Withdrawing Fiduciary Collateral to Leasing Parties by Debt Collectors Based on Law Number 42 Year 1999 on Fiduciary Guarantee." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6.2 (2023).
- Firdaus, Muhammad Ihsan. "The Legalization of Interfaith Marriage in Indonesia (Between Universalism and Cultural Relativism)." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 64-72.
- Hapsari, Ajeng Maulana, and Allia Amanda Febri Wahyuningtiyas. "Student Action in Defending the Country Upholding Pancasila Values." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 58-63.
- Kamiliya, Sauda, and Shinta Selvianika. "The Decline of the Function of Pancasila as the Moral of the Nation and the Basis of the State." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 72-77.
- Kenjiro, Jordan, Arda Tri Angga, and Aris Prio Agus Santoso. "Hak Asasi Manusia Di Tinjau Dari Sudut Pandang Keadilan (Studi Kasus Munir)." *Prosiding HUBISINTEK* 1 (2020): 113-113.
- Kusuma, Erska. "Kebebasan Berpendapat dan Kaitannya Dengan Hak Asasi Manusia (HAM)." *Sanskara Hukum dan HAM* 1.03 (2023): 97-101.
- Prasetya, Ajie, Aris Prio Agus Santoso, and Yulia Emma Sigalingging. "Sanctions Of Castrated For Children Viators Reviewing From Human Rights." *International Journal Law and Legal Ethics (IJLLE)* 3.2 (2022): 61-73.
- Rezi, et al. *Penegakan Hukum Sengketa Lingkungan PT Rayon Utama Makmur di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Rohsawati, Mawardhany, et al. "Tajamnya Pedang Jabatan Bisa Memenggal Keadilan." *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*. Vol. 3. No. 1. 2023.
- Santoso, Aris Prio Agus Santoso. "Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: Trans Info Media. 2022.

- Santoso, Aris Prio Agus, et al. "Kemunculan Agama Baru Di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Pandang Ham Dan Kerukunan Umat Beragama." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5.1 (2021).
- Santoso, Aris Prio Agus, et al. "Hak Reproduksi pada Penderita HIV/AIDS Ditinjau dari Sudut Pandang Hukum dan Agama." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7.3 (2023).
- Sarwanto, Agus. "The Phenomenon of Juvenile Delinquency that Occurs in the Era of Globalization." *The Easta Journal Law and Human Rights* 1.02 (2023): 45-50.
- Vinkasari, Elriza, et al. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan." *Prosiding Hubisintek 1* (2020): 67-67.
- Wurnasari, Annissha Azzahra, et al. "Dampak Asimilasi Narapidana Terhadap Maraknya Kriminalitas di Tengah Pandemi Covid-19." *Prosiding HUBISINTEK 1* (2020): 20-20.